**LITERATURE REVIEW: KEBUTUHAN SPIRITUAL PADA PASIEN DENGAN
ULKUS DIABETIK**

Subhannur Rahman¹, Yumi Baida Rahmah²

Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Banjarmasin

Telepon: 082149651990

E-mail: zikrisubhan55@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Diabetes Meitus adalah penyakit kronik yang menyerang bagian metabolisme tubuh yang membuat penderita menjadi perubahan perilaku. Perubahan perilaku seiring dengan proses pengobatan, jika manajemen perubahan perilaku tersebut baik maka proses penyembuhan juga menjadi efektif. Kebutuhan spiritual merupakan cara yang dapat membantu manajemen perubahan perilaku pasien. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan spiritual pasien dengan ulkus diabetik. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan *study literature* dengan menggunakan beberapa sumber yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. **Hasil:** Dari 10 jurnal yang didapatkan dan dilakukan kajian *literature* kebutuhan spiritual yang terpenuhi ketika pasien telah memenuhi kriteria yang tergambar dalam hubungan baik terhadap interpersonal, intrapersonal, transpersonal. **Simpulan:** Masalah pada manajemen diri yang buruk pada penderita diabetes melitus adalah ketika kurangnya motivasi diri sehingga membuat proses penyembuhan menjadi tidak efektif, kebutuhan spiritual yang terpenuhi adalah coping yang terbaik, karena secara alam bawah sadar akan membuat pola pikir, emosional, serta motivasi yang positif.

Kata Kunci: Kebutuhan Spiritual, Ulkus Diabetik.

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus is a chronic disease that attacks a part of the body's metabolism that makes a patient a change in behavior. Behavior change along with the treatment process, if the management of the behavior change is good then the healing process also becomes effective. Spiritual needs are ways that can help management change patient behavior. **Objective:** This study aims to determine the spiritual needs of patients with diabetic ulcers. **Method:** This study uses a literature study approach used several sources selected based on criteria established by researchers. **Results:** From 10 journals obtained and conducted a literature review of spiritual needs that were met when the patient met the criteria described in a good relationship to interpersonal, intrapersonal, transpersonal. **Conclusion:** The problem with poor self-management in people with diabetes mellitus is when a lack of self-motivation makes the healing process ineffective, the spiritual needs that are met the best coping, because the subconscious will create patterns of thought, emotional, and motivation.

Keywords: Diabetic Ulcer, Spiritual Needs

Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman, pola hidup seseorang juga menjadi semakin tidak sehat, dilihat dari berbagai kebiasaan buruk yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seperti memakan makanan yang siap saji, makanan berlemak, makanan yang mengandung gula tinggi atau pemanis buatan, dan juga tidak diseimbangi dengan olahraga atau aktivitas fisik yang membuat kasus penyakit degeneratif meningkat salah satunya penyakit diabetes melitus. (Waspadji & Sarwono, 2009; Sekarwati WA, 2020).

Diabetes Melitus merupakan salah satu dari sepuluh penyebab utama kematian di dunia. Menurut *International Diabetes Federation* pada tahun 2000 angka kejadian diabetes melitus di dunia sebanyak 151 juta atau 4,6 % dan meningkat pada tahun 2019 sebanyak 463 juta atau 9,3 % pada populasi orang dewasa. Indonesia berada di peringkat ke tujuh dengan diabetes melitus yaitu sebesar 10,7 %, (*International Diabetes Federation*, 2019).

Kalimantan Selatan pada tahun 2018 menduduki peringkat ke 17 yaitu penderita diabetes melitus (Riskesdas, 2018).

Diabetes melitus bisa disebut sebagai *silent killer* dikarenakan diabetes mampu menyerang seluruh organ dalam tubuh serta dapat menimbulkan berbagai macam keluhan. Penderita diabetes melitus sering memiliki keluhan yang khas atau komplikasi yang sering menyertai, yaitu ulkus diabetik, atau luka yang menyertai tingginya kadar gula dalam darah seseorang (Lutfi B, dkk, 2019).

Penyakit Diabetes Melitus ini merupakan penyakit yang akan menyertai penderita selama seumur hidup karena diabetes melitus hanya bisa pulih jika penderita tersebut bisa menjaga atau mengontrol kadar gula darahnya, sehingga sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. (WHO, 2015; Wibowo FT, 2019).

Kualitas hidup seseorang terdiri dari dimensi kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Dan kualitas hidup yang rendah dapat memperburuk keadaan dan memiliki hubungan yang signifikan dengan angka kesakitan dan kematian, serta sangat berpengaruh pada usia harapan hidup pasien diabetes melitus (Smeltzer & Bare, 2008; Wibowo FT, 2019).

Menurut penelitian Fajar Tri (2019) masih banyak para penderita diabetes melitus yang lebih dari 5 tahun memiliki kualitas hidup rendah. Kualitas hidup tersebut salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya perhatian terhadap aspek psikologi dalam dirinya, terutama pada kecerdasan spiritual karena kecerdasan spiritual seseorang yang baik dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien dengan ulkus diabetik (Wibowo FT, 2019, Lutfi B, dkk, 2019).

Permasalahan *spiritual distress* ini sering dijumpai pada penderita diabetes melitus dengan ulkus diabetik sehingga sering terjadinya kurangnya informasi, kurangnya perawatan luka, kurangnya perawatan gula darah, sehingga membuat keadaan menjadi lebih parah. (Shores, 2010; Lutfi B, dkk, 2019). Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan *spiritual distress* adalah dengan pemenuhan

kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual yaitu keharmonisannya dan dekat kepada diri sendiri, orang lain, alam, dan kepada yang Maha Kuasa.

Dengan kedekatan tersebut membuat hidupnya menjadi kuat, yakin, coping menjadi efektif sehingga dapat membuat penderita diabetes melitus dengan ulkus diabetik menjadi mampu dalam menghadapi penyakitnya, kestabilan emosional, ketidakasingan terhadap sosial, bahkan mampu menghadapi ancaman terhadap kematian, seperti yang disebutkan pada penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Lutfi B, dkk (2019) pasien sebelum diberikan *spiritual care* memiliki nilai 57, 50 sedangkan yang telah diberikan memiliki nilai 61, 13 untuk nilai *self efficacy* yang memiliki arti bahwa adanya peningkatan tersebut menjadi arti bahwa adanya pengaruh *spiritual care* terhadap kepercayaan pasien serta kemampuannya dalam menjalani proses pengobatan atau proses penyembuhan pasien. (Yusuf A, dkk, 2016; Lutfi B, dkk, 2019).

Penelitian lainnya pada Suryawantie T, dkk (2019) juga menyebutkan bahwa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan strategi coping paling sering digunakan oleh pasien untuk mengatasi stress karena penyakit yang dideritanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur review dengan menggunakan beberapa sumber yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu Sumber literatur yang diambil adalah 5 tahun

terakhir antara 2015 sampai dengan 2020, literatur yang digunakan merupakan *full text*, literatur yang digunakan *free access*, literatur yang digunakan sesuai dengan kata kunci yang telah. Kriteria eksklusi yaitu artikel publikasi tidak dalam bentuk publikasi tidak asli seperti surat ke editor, abstrak saja, buku, dan jurnal yang berbeda antara dua pencarian jurnal.

Fokus dari literatur review ini adalah “Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Dengan Ulkus Diabetik”. strategi pencarian literatur menggunakan situs jurnal yang terakreditasi seperti, *Google Scholar* dan *Pubmed*. Proses pencarian dilakukan dengan memasukan kata kunci berbahasa Inggris dan Indonesia seperti “Kebutuhan Spiritual” + ”Ulkus Diabetik”, ”*Psychospiritual*” + ”Diabetes Mellitus”, *Spiritual Care AND Diabetes Mellitus*. Proses tersebut digunakan untuk meningkatkan sensitivitas dan spesifisitas hasil pencarian secara sistematis.

Hasil

Hasil pencarian melalui review sebanyak 172 jurnal lalu diidentifikasi menjadi 29 jurnal, lalu dilakukan skrining kembali menjadi 18 jurnal, dan dilakukan uji kelayakan menjadi 10 jurnal, 10 jurnal tersebut adalah jurnal yang diterima atau digunakan dalam *literature review* ini, Hasil dalam penelitian ini mendapatkan tiga kebutuhan yang mendasari kebutuhan spiritual yaitu: interpersonal, intrapersonal, transpersonal.

Pembahasan

Penyakit diabetes melitus adalah penyakit yang tidak berbahaya asal tidak diremehkan dan terkendali, namun banyak faktor dari stresnya seorang individu karena harus mengalami beberapa perubahan perilaku, perubahan fisik, ketidakpenerimaan keadaan kesehatan terkini, serta tekanan karena kematian menjadi resiko tinggi bagi dirinya. Tekanan dan stres yang sedang dialami pasien seiring dengan kualitas hidupnya menjadi buruk sehingga membuat kesehatannya menjadi menurun (Rahmanian M, *et al*, 2019).

Aspek kesehatan tidak hanya dilihat dari fisik saja, seperti yang disebutkan WHO bahwa dimensi agama menjadi salah satu dari 4 pilar yaitu biologis, psikologis, sosio dan spiritual. Sehingga percuma bagi orang yang sehat fisik namun spiritualitasnya tidak terpenuhi, maka tidak sempurnalah pilar tersebut dan tidak bisa seseorang itu dikatakan sehat (Hasina SN, dkk, 2020).

Spiritual menjadi faktor pemicu terkuat dalam aspek kesehatan dan menjadi peran utama dalam perawatan diri (Rahmanian M, *et al*, 2018), Menurut penelitian Sundari IR, dkk (2020) kebutuhan spiritual itu terpenuhi jika pasien mampu memenuhi 3 hubungan ini yaitu interpersonal, intrapersonal dan transpersonal yang sejalan dengan teori Kozier, Erb, Blais & Wilkinson (1995); Grimm (1991); Puchalski (2014); Yusuf A, dkk (2016) bahwa kebutuhan spiritual memiliki karakteristik yang tergambarkan pada orang yang memiliki hubungan terhadap diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan.

Hubungan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Diri sendiri (Interpersonal).

Dalam kondisi pasien dengan diabetes melitus menyebabkan terjadinya penurunan tingkat kenyamanan. Tingkat kenyamanan yang terganggu paling banyak disebabkan karena aspek fisik seperti adanya ulkus diabetik yang akan berdampak pada banyak hal dalam kehidupan pasien termasuk gangguan citra tubuh (Sutrisno, dkk, 2017).

Hasil temuan pada *literature review* ketika kebutuhan spiritual pada pasien dengan diabetes melitus terpenuhi jika pasien telah mampu memenuhi dari 2 hal yaitu afektif dan psikomotorik, yang ketika pasien telah berperilaku seperti berdamai terhadap dirinya sendiri, telah mampu menerima keadaannya, lalu pasien melakukan kegiatan untuk manajemen diri secara mandiri seperti sadar akan pentingnya mengontrol diet, beraktivitas fisik atau olahraga, berfikir positif, memaafkan diri sendiri, dan mampu bersabar. Pasien memahami bahwa keberhasilan terhadap pengontrolan gula darah tidak tergantung pada petugas kesehatan atau orang lain melainkan pasien itu sendiri. Dan kemandirian pasien tersebut sangat berpengaruh terhadap kendali diabetesnya (Kusnanto, 2012).

Hubungan diri sendiri sejalan dengan teori Kozier (2012) dalam Yusuf A, dkk (2016), bahwa seorang telah memenuhi kebutuhan spiritual ketika berasal dari dalam dirinya sendiri, seperti pengetahuan dan sikap diri. Pengetahuan diri seperti tau

tentang tanggung jawab tentang sikap dirinya, dan sikap diri seperti kepercayaan pada diri sendiri, percaya dalam menjalani hidup serta masa depan, ketenangan pikiran, serta keselarasan terhadap diri sendiri.

Beberapa perilaku diatas merupakan perilaku yang dapat dilakukan oleh pasien dengan diabetes melitus untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya dalam segi hubungan dengan diri sendiri yang sangat berpengaruh besar terhadap kemandirian bersikap untuk proses penyembuhan pasien dengan diabetes melitus khususnya pasien dengan ulkus diabetik yang mengalami gangguan citra tubuh.

2. Orang lain dan Lingkungan (Intrapersonal).

Hasil temuan pada *literature review* menjelaskan bahwa hubungan terhadap orang lain dan lingkungan adalah ketika pasien telah mampu bersosialisasi, berkegiatan dalam memanajemen diri. Seorang individu harus diberikan masukan secara kontinyu untuk mempengaruhi kebutuhan alamiahnya (Kusnanto, 2012).

Perawat yang mempraktikkan perawatan holistik harus memasukkan kegiatan perawatan spiritual mereka dalam intervensi mereka. Kegiatan- kegiatan ini termasuk terapi komplementer seperti meditasi, kehadiran orang terdekat, mendengarkan secara aktif, berdoa, dan ketika pasien telah mampu menjalin hubungan secara intrapersonal dan dikatakan berhasil ketika pasien mampu melakukan hal- hal tersebut secara kooperatif kepada

perawat dan orang disekitarnya (Imeni M, dkk, 2018).

Tidak hanya kooperatif namun juga pasien memilih untuk terbuka terhadap orang disekitarnya serta berinisiatif untuk memulai pembicaraan serta mendatangi pelayanan kesehatan dalam menunjang proses pengobatan dirinya. Hal ini juga dibuktikan pada penelitian menyebutkan bahwa kebutuhan akan kehadiran orang percaya dan orang- orang yang akrab sangat berpengaruh besar dalam proses penyembuhan (Irajpour A, dkk 2018).

Secara garis besar temuan tersebut sejalan dengan teori dalam Yusuf A, dkk (2016), ketika bagaimana seseorang dapat berhamonis dengan orang lain, seperti keluarga, kerabat dan sahabat atau orang lain yang dikenalnya. Dilihat dari bagaimana menjalin hubungan, komunikasi, timbal balik, perlakuan dan lain- lain.

Menjalin hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan dalam kehidupan sehingga individu tersebut dapat berperilaku sehat dan memiliki perasaan damai (Taylor, 1997; Craven & Hirnle, 1996; Hamid, 2000; Yusuf A, dkk, 2016).

Perilaku terhadap orang lain dan lingkungan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi setiap pasien diabetes melitus, karena untuk mencapai perubahan perilaku individu harus mendapatkan masukan secara terus menerus tentunya hal tersebut didapat dengan menjalin interaksi terhadap orang lain.

3. Tuhan (Transpersonal)

Kepercayaan pada Tuhan memiliki kekuatan besar dalam proses kesembuhan pasien diabetes melitus, tidak dapat dipungkiri karena ada zat yang lebih dari segalanya. Bahkan pada hasil *literature review* menyebutkan bahwa responden atau sampel mengakui pengaruh terbesar adalah pengaruh dari Tuhan (Sundari IR, dkk, 2020).

Hubungan Tuhan membuat pasien merasa bahagia sehingga menjadi coping paling efektif dalam menghadapi stres selama proses penyembuhan (Rahmawati A N, dkk, 2020). Setiap orang memiliki harapan, harapan yang paling pantas disandarkan hanyalah kepada sang maha Pencipta, harapan juga menjadikan pasien dengan diabetes melitus terus berjuang melakukan sesuatu yang dianggap hasilnya berharga walaupun terkadang sudah diketahui kemungkinan untuk gagal lebih besar daripada kemungkinan untuk berhasil (Husna C & Linda CN, 2014).

Hubungan dengan Tuhan yaitu ketika pasien mampu melakukan keyakinan, ketenangan diri, beribadah, keterbukaan terhadap Tuhan, dan berserah terhadap apa yang sedang dialaminya hanya kepada Tuhan.

Hal tersebut juga sejalan dengan teori dalam Yusuf A, dkk (2016) hubungan manusia dengan Tuhan merupakan sikap yang agamis, sesuai kepercayaan dirinya masing masing. Kepercayaan ini merupakan upaya ritual beribadah untuk membuat hubungan individu tersebut dengan kekuatan

diluar darinya, sehingga seseorang tersebut menjadi berharga diri, memiliki kehidupan yang terarah, dan memiliki harapan hidup. (Hasina SN, dkk, 2020).

Ketika pasien dengan diabetes melitus dikatakan terpenuhi secara spiritual dia akan mampu menjadi positif dan memiliki tujuan hidup serta memiliki harapan besar terhadap Tuhannya akan kesembuhan dirinya dari penyakit yang sedang dialaminya.

Hasil pembahasan diatas ketiga hubungan tersebut merupakan komponen kebutuhan spiritual yang harus dimiliki setiap orang. Spiritualitas penting dalam hal pengalaman penyakit dan pemulihan. Para peneliti menemukan bahwa perawatan harus dilakukan dengan aspek spiritual, karena setiap aspek melengkapi aspek-aspek yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebutuhan spiritual yang terpenuhi secara alam bawah sadar akan mempengaruhi kondisi pasien dan membuat energi positif dan dapat menjadi perawatan yang komprehensif pada pasien diabetes melitus. (Irajpour A, dkk, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah pada manajemen diri yang buruk pada penderita diabetes melitus adalah ketika kurangnya motivasi diri sehingga membuat proses penyembuhan menjadi tidak efektif, kebutuhan spiritual yang terpenuhi adalah salah satu bentuk coping yang terbaik, karena secara alam bawah sadar akan membuat pola pikir, emosional, serta motivasi menjadi lebih positif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ketua Jurusan Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia yang telah memberikan saran dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan publikasi ini.

Daftar Pustaka

- Craven dan Hirnle. 1996. Pengertian edukasi. Suliha
- Hasina S N, Putri R A, Sulistyorini. 2020. Penerapan Shalat Dan Doa Terhadap Pemaknaan Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal keperawatan*. 12(2): 47-56.
- Husna C & Linda CN. 2014, Hubungan Spiritualitas Dengan Harga Diri Pasien Ulkus Diabetik Di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2014. *Idea Nursing Journal*. 5(2): 61- 68..
- Imeni M, Sabouhi F, Abazari P, Iraj B. 2018, The Effect of Spiritual Care on the Body Image of Patients Undergoing Amputation due to Type 2 Diabetes: A Randomized Clinical Trial. *Irian journal of nursing and midwifery research*. 23(4): 322- 326.
- International Diabetes Federation. 2019, *Idf Diabetes Atlas 9th Edition 2019*: International Diabetes Federation.
- Irajpour A, Moghiman M, Arzani H. 2018, Spiritual Aspects Of are For Chronic Muslim Patients : A Qualitative Study. *Journal Of Education and Health Promotion*. 7: 118.
- Kemenkes RI. 2018, *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar 2018*: Kemenkes Ri
- Kusnanto. 2012, Model Self Care Management-Holistic Psychospiritual Care Terhadap Kemandirian, Glukosa Darah, Dan Hb1c Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ners*. 7(2): 99- 106.
- Lutfi B, Rayasari F, Irawati D. 2019, Peningkatan Self Efficacy Melalui Spiritual Care Pada Pasien Diabetes
- Rahmanian M, Hojat M, Fatemi N S, Mehran A, Parvizi S. 2018, The Predictive Role Of Spiritual Intelligence In Self-Management In Adolescents With Type 1 diabetes. *Journal of Education and Health Promotion*. 7: 1- 5.
- Rahmawati AN, Sundari RI, Budiyo. 2020, The Relationship Between Spiritual Comfort with Emotion Regulation of Patients with Diabetes Mellitus in Kalibagor Public Health Center in Banyumas. *Advances in Health Sciences Research*. 20: 49- 55.
- Sundari RI, Rahmawati AN, Budiyo. 2020, Spiritual Comfort of Patients with Diabetes Mellitus at Kalibagor Public Health Center, Banyumas, Indonesia. *Advances in Health Sciences Research*, 20: 86- 90.
- Taylor E.J., Mamier I. 2005. Spiritual Care Nursing: What Cancer Patients and Family Caregivers Want. *Journal of Advanced Nursing* vol.49 issue 3. doi.org/10.1111/j.1365-2648.2004.03285.x
- Yusuf, Ahmad Dkk. 2015. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.